I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perekonomian Indonesia komoditas kelapa sawit memegang peranan yang cukup strategis karena komoditas ini mempunyai prospek yang cerah sebagai sumber devisa. Di samping itu, minyak kelapa sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng yang banyak dipakai di seluruh dunia, sehingga secara terus menerus mampu menjaga stabilitas harga minyak kelapa sawit. Komoditas ini pun mampu pula menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Risza, 2010). Menurut Pardamean (2011) bahwa Indonesia merupakan Negara penghasil kelapa sawit terbesar didunia. Kebutuhan buah kelapa sawit meningkat tajam seiring dengan meningkatnya kebutuhan CPO didunia. Oleh karena itu peluang perkebunan kelapa sawit dan industri kelapa sawit (PKS) masih sangat prospek, baik untuk memenuhi pasar dalam dan luar negri. Bahkan dalam kondisi krisis ekonomi sekalipun, terbukti mampu survive dan tetap tumbuh. Apalagi jika dikelola dan dikembangkandenganbenar. Saat ini Indonesia memiliki ketersediaan lahan perkebunan seluas 18 juta Ha. Sedangkan yang terpakai 7,32 juta Ha, sehingga masih mendukung ekspansi pembukaan kebun baru dimasa datang.

Tanaman Kelapa Sawit memiliki respon yang sangat baik terhadap kondisi lingkungan hidup dan perlakuan yang diberikan. Seperti tanaman budidaya lainnya, kelapa sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat dikeluarkan secara maksimal. Faktor utama lingkungan tumbuh yang perlu diperhatikan adalah iklim serta keadaan fisik dan kesuburan

tanah, disamping itu faktor lain seperti genetis tanaman, perlakuan yang diberikan, dan pemeliharaan tanaman (Pahan, 2007).

Salah satu masalah penting dalam upaya memantapkan produksi dan menekan biaya produksi kelapa sawit adalah masalah gulma. Tumbuhan ini menyebabkan kerugian yang di akibatkan oleh kompetisi langsung dalam kebutuhan unsurhara, air, cahaya matahari dan ruang tumbuh dengan tanaman pokok. Selain itu gulma menyebabkan kerugian tidak langsung dalam peranan sebagai tanaman inang beberapa jenis hama dan penyakit serta adanya gulma tertentu yang mengeluarkan zat penghambat pertumbuhan (*alellopati*) seperti yang terdapat pada alang-alang, sambung rambat dan teki. Dengan menghilangkan atau setidaknya mengurangi terjadinya persaingan antara tanaman utama dengan gulma sehingga pertumbuhan tanaman utama lebih baik. Untuk menghindari kerugian akibat gulma, pihak perkebunan berusaha mengendalikan secara mekanis, biologis, maupun mengunakan bahan kimia.

Beberapa metode pengendalian gulma dilakukan cara mekanis, kultur teknis, biologis dan kimiawi. Metode yang banyak di gunakan adalah cara kimiawi dengan mengunakan herbisida. Adapun yang dimaksud dengan herbisida adalah senyawa kimia yang dapat digunakan untuk mematikan atau menekan pertumbuhan gulma. Pengendalian secara kimiawi memiliki sisi negatif dimana akan menimbulkan efek residu terhadap alam sekitar, membunuh tanaman inang bagi predator dan sebagainya.

Mengingat kelemahan-kelemahan dan masalah-masalah yang di timbulkan oleh pengendalian gulma secara mekanis, maka secara kimia merupakan salah

satu alternatif. Metode ini lebih peraktis dan menguntungkan dibandingkan metode lainya, terutama jika di tinjau dari segi kebutuhan tenaga kerja dan pelaksanaan waktu yang relatif singkat. Pengendalian gulma secara kimiawi dengan mengunakan herbisida yang tepat dapat meniadakan kelemahan pengendalian gulma secara manual. Dengan aplikasi herbisida yang tepat cukup dilakukan empat kali dalam setahun (Tjitrosoedirjo *et al*., 1984). Pengendalian kimia yang dilakukan di perkebunan belum maksimal karena belum memperhatikan komposisi jenis-jenis gulma.

B. Perumusan Masalah

Gulma dapat mengakibatkan kendala bagi pertumbuhan awal, pada tanaman belum menghasilkan (TBM) maupun pada tanaman menghasilkan (TM). Pada (TBM) dapat menghambat pertumbuhan tanaman, sedangkan pada (TM) akan terjadi penurunan produksi, hal ini karena adanya persaingan untuk mendapatkan unsur hara, air, sinar matahari dan ruang tumbuh. Gulma umumnya mempunyai kecepatan tumbuh yang tinggi, berkembangbiak lebih cepat dan daya adaptasinya tinggi pada kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan. Sifat gulma yang demikian memerlukan cara pengendalian yang tepat untuk melemahkan daya saing gulma.

Upaya pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit belum dapat dilakukan secara tepat karena komuoditas gulma di tempat tersebut belum diketahui. Untuk dapat mengetahui sarana pengendalian gulma yang tepat pada perkebunan perlu adanya penelitian untuk mengetahui komposisi jenis-jenis gulma pada areal perkebunan kelapa sawit. Dengan ini dapat disarankan cara

pengendalian gulma yang tepat agar pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit dapat ditingkatkan.

C. Tujuan penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis gulma yang tumbuh pada berbagai tingkat umur tanaman kelapa sawit dengan jenis tanah yang berbeda.
2. Mengetahui jenis-jenis gulma yang tumbuh dominan diperkebunan dan gulma berbahaya yang tumbuh diperkebunan kelapa sawit pada berbagai tingkat umur tanaman dengan jenis tanah yang berbeda.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui keragaman dan populasi gulma yang tumbuh pada berbagai tingkatan umur tanaman dengan kondisi lahan yang berbeda. Manfaat lain dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara yang efektif untuk mengendalikan gulma pada lahan tersebut. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai pedoman dan perencanaan dalam menentukan kebijaksanaan pengelolaan gulma dilapangan, sehingga dapat menekan biaya perawatan tanaman kelapa sawit.